

---

---

## Model Jadal Qur'ani Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah

Khoirin Ni'mah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia  
Email Correspondence: khoirinnikmah786@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Jadal Qur'ani, Dakwah  
Islam, Efektivitas Dakwah,  
Metode Dakwah,  
Komunikasi Islam

### Abstrak

Dakwah Islam merupakan aktivitas strategis dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan tujuan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, realitas sosial yang semakin kompleks, plural, dan kritis menuntut adanya pendekatan dakwah yang dialogis, argumentatif, dan persuasif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model Jadal Qur'ani, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nahl ayat 125 yang menekankan metode bil-ḥikmah, al-mau'izah al-ḥasanah, dan al-jidāl billatī hiya aḥsan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, karakteristik, dan implementasi model Jadal Qur'ani serta relevansinya dalam meningkatkan efektivitas dakwah di tengah masyarakat kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah yang relevan dengan tema dakwah dan komunikasi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa model Jadal Qur'ani menekankan dialog yang santun, argumentasi rasional, serta penghormatan terhadap lawan bicara tanpa menimbulkan konflik atau permusuhan. Penerapan model ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas dakwah melalui terciptanya komunikasi yang humanis, inklusif, dan kontekstual, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima oleh mad'u. Dengan demikian, model Jadal Qur'ani sangat relevan untuk dijadikan pendekatan dakwah di era modern yang sarat dengan perbedaan pandangan dan dinamika sosial.

---

### Keywords :

*Jadal Qur'ani, Islamic  
Da'wah, Da'wah  
Effectiveness, Da'wah  
Method, Islamic  
Communication.*

### Abstract

*Islamic da'wah is a strategic activity in conveying Islamic teachings to society with the aim of forming understanding, attitudes, and behaviors in accordance with the values of the Qur'an and Sunnah. However, increasingly complex, pluralistic, and critical social realities demand a dialogical, argumentative, and persuasive da'wah approach. One relevant approach is the Jadal Qur'ani model, as stated in the Qur'an,*

*especially QS. an-Nahl verse 125 which emphasizes the methods of bil-hikmah, al-mau'izah al-hasanah, and al-jidāl billatī hiya aḥsan. This study aims to examine the concept, characteristics, and implementation of the Jadal Qur'ani model and its relevance in increasing the effectiveness of da'wah in contemporary society. The research method used was a literature study, analyzing primary sources, including the Quran and tafsir (comprehension texts), as well as secondary sources, including books, scientific journals, and scholarly works relevant to the themes of Islamic da'wah and communication. The study results indicate that the Jadal Qur'ani model emphasizes polite dialogue, rational argumentation, and respect for the interlocutor without inciting conflict or hostility. This implementation model has been proven to increase the effectiveness of da'wah by creating humanistic, inclusive, and contextual communication, making the da'wah message more easily accepted by the audience. Thus, the Jadal Qur'ani model is highly relevant as a da'wah approach in the modern era, which is rife with differing views and social dynamics..*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Dakwah merupakan inti dari ajaran Islam yang berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai ilahiah kepada umat manusia. Secara normatif, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ceramah keagamaan, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang bertujuan membentuk kesadaran, pemahaman, dan perilaku manusia agar selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks ini, dakwah memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Islam yang berlandaskan pada nilai keadilan, kemanusiaan, dan akhlak mulia (Aziz, 2016)

Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta pluralitas pemikiran dan budaya menghadirkan tantangan baru bagi aktivitas dakwah. Masyarakat modern cenderung lebih kritis, rasional, dan terbuka terhadap berbagai pandangan, sehingga pendekatan dakwah yang bersifat monolog, dogmatis, dan konfrontatif sering kali kurang efektif. Oleh karena itu, dakwah dituntut untuk menggunakan metode yang komunikatif, dialogis, serta mampu menyentuh aspek rasional dan emosional mad'u. (Rahmat, 1999)

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan panduan metodologis dalam berdakwah. Salah satu ayat yang menjadi landasan utama metode dakwah adalah QS. an-Nahl ayat 125, yang menegaskan pentingnya dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog atau perdebatan dengan cara yang paling baik (al-jidāl billatī hiya aḥsan). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak dialog dan perdebatan, bahkan menjadikannya sebagai bagian dari strategi dakwah, selama dilakukan dengan etika, argumentasi yang benar, dan sikap yang santun. (Sihab, 2002).

Konsep jadal dalam Al-Qur'an bukanlah perdebatan yang bertujuan menjatuhkan lawan atau memenangkan ego, melainkan dialog argumentatif yang bertujuan mencari dan menegaskan kebenaran. Al-Qur'an menggunakan jadal sebagai sarana untuk mengajak manusia berpikir kritis, menggunakan akal sehat, serta merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah, baik melalui argumentasi rasional maupun pendekatan moral. Oleh sebab itu, jadal Qur'ani memiliki karakteristik yang berbeda dengan debat konvensional yang sering kali bersifat emosional dan destruktif. (al-Qurtubi, 1964)

Dalam praktik dakwah, model Jadal Qur'ani dapat dipahami sebagai pendekatan dialogis yang menekankan pada penggunaan dalil yang kuat, bahasa yang santun, serta penghormatan terhadap lawan bicara. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam masyarakat yang heterogen, baik dari segi agama, budaya, maupun tingkat pendidikan. Dengan model ini, dakwah tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas pemaksaan kehendak, melainkan sebagai proses komunikasi yang humanis dan persuasif. (Efendy, 2003)

Efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kesesuaian metode dengan kondisi mad'u. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menyampaikan pesan Islam secara jelas, diterima dengan baik, serta memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini, model Jadal Qur'ani memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dakwah karena mengakomodasi aspek rasionalitas, etika komunikasi, dan kearifan sosial. (Munir, 2002)

Selain itu, sejarah dakwah Rasulullah menunjukkan bahwa dialog dan argumentasi santun merupakan bagian integral dari strategi dakwah beliau. Dalam menghadapi kaum musyrikin, Ahli Kitab, maupun kelompok yang menentang Islam, Rasulullah lebih mengedepankan dialog, penjelasan yang logis, serta pendekatan yang penuh hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa Jadal Qur'ani bukan hanya konsep teoritis, melainkan metode dakwah yang aplikatif dan telah terbukti efektif dalam sejarah Islam. (Ibnu Katsir, 1999)

Di era kontemporer, penerapan model Jadal Qur'ani menjadi semakin relevan mengingat maraknya perdebatan keagamaan di ruang publik, khususnya di media sosial, yang sering kali diwarnai dengan ujaran kebencian, klaim kebenaran sepihak, dan sikap intoleran. Tanpa landasan etika Qur'ani, perdebatan tersebut justru dapat merusak citra Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, penguatan model Jadal Qur'ani dalam dakwah menjadi kebutuhan mendesak agar dakwah tetap berada dalam koridor nilai-nilai Al-Qur'an. (Hidayat, 2012)

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang model Jadal Qur'ani dalam meningkatkan efektivitas dakwah menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu dakwah serta kontribusi praktis bagi para da'i dalam merancang strategi dakwah yang relevan, etis, dan efektif di tengah dinamika masyarakat modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research), karena fokus kajian diarahkan pada penelaahan konsep, prinsip, dan implementasi model Jadal Qur'ani dalam perspektif Al-Qur'an, tafsir, serta literatur dakwah dan komunikasi Islam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap makna, nilai, dan konstruksi metodologis Jadal Qur'ani sebagai salah satu metode dakwah yang bersifat dialogis, argumentatif, dan persuasif. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji fenomena dakwah tidak melalui pengukuran statistik, melainkan melalui analisis teks dan wacana yang relevan dengan tema penelitian. (Moleong, 2012)

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep jadal, khususnya QS. an-Nahl ayat 125, QS. al-Ankabut ayat 46, QS. Fussilat ayat 34, serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya dialog, hikmah, dan etika dalam menyampaikan kebenaran. Selain itu, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Mishbah dijadikan rujukan utama untuk memahami konteks dan penafsiran ayat-ayat Jadal Qur'ani. Adapun data sekunder meliputi buku-buku ilmu dakwah, komunikasi Islam, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta karya akademik yang membahas metode dakwah, dialog keagamaan, dan efektivitas dakwah. (Munir, 2009)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni menghimpun, membaca, dan menelaah secara kritis berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian. Proses ini meliputi identifikasi konsep-konsep kunci seperti pengertian jadal, prinsip-prinsip Jadal Qur'ani, karakteristik dialog Qur'ani, serta indikator efektivitas dakwah. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema dan fokus penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis secara sistematis dan terarah. (Sugioyo, 2019)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik, dengan cara menafsirkan teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur dakwah secara mendalam untuk menemukan pola, makna, serta relevansi konsep Jadal Qur'ani terhadap praktik dakwah. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan normatif-teologis digunakan untuk mengkaji dasar-dasar Qur'ani dan hadis, sedangkan pendekatan sosiologis dan komunikatif digunakan untuk melihat implikasi penerapan Jadal Qur'ani dalam konteks dakwah kontemporer yang plural dan dinamis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasumber, yaitu membandingkan berbagai penafsiran ulama, pandangan pakar dakwah, serta hasil penelitian terdahulu terkait metode dialogis dalam dakwah. Selain itu, dilakukan ketekunan pengamatan terhadap literatur serta diskusi teoritik

guna menghindari bias subjektivitas peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang memadai serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Model Jadal Qur'ani dalam Dakwah**

Hasil kajian menunjukkan bahwa model Jadal Qur'ani merupakan metode dakwah yang berlandaskan pada prinsip dialog argumentatif yang santun, rasional, dan beretika sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Istilah jadal secara etimologis berarti perdebatan atau dialog yang disertai dengan argumentasi, sedangkan secara terminologis dalam perspektif Qur'ani, jadal bukanlah perdebatan untuk mencari kemenangan, melainkan sarana menyampaikan kebenaran dengan cara terbaik. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. an-Nahl ayat 125 yang memerintahkan berdakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdialog dengan cara yang paling baik (*billati hiya ahsan*). Dalam konteks ini, jadal Qur'ani menekankan penggunaan dalil yang kuat, logika yang lurus, serta adab komunikasi yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan penghormatan terhadap lawan bicara. Model ini menolak bentuk debat yang bersifat emosional, provokatif, atau merendahkan pihak lain, karena bertentangan dengan spirit dakwah Islam yang rahmatan lil 'alamin. (Shihab, 2002; Al-Maraghi, tt).

### **Karakteristik Utama Model Jadal Qur'ani**

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat jadal dalam Al-Qur'an, ditemukan beberapa karakteristik utama model Jadal Qur'ani dalam dakwah. Pertama, argumentasi berbasis wahyu dan akal sehat, di mana Al-Qur'an tidak hanya mengemukakan dalil naqli, tetapi juga mendorong penggunaan nalar rasional dalam memahami kebenaran. Kedua, pendekatan dialogis dan partisipatif, yang memberi ruang kepada mad'u untuk bertanya, merespons, dan mengemukakan pandangannya. Ketiga, etika komunikasi yang santun, seperti larangan mencela keyakinan lain (QS. al-An'am: 108) dan perintah berkata lemah lembut, bahkan kepada pihak yang menentang (QS. Thaha: 43-44). Keempat, orientasi pada pencerahan, bukan kemenangandebat, sehingga tujuan utama jadal adalah tercapainya pemahaman, bukan dominasi argumentasi. Karakteristik ini menunjukkan bahwa jadal Qur'ani merupakan metode dakwah yang mengintegrasikan aspek teologis, etis, dan komunikatif secara utuh. (Kathir, 1999).

### **Implementasi Model Jadal Qur'ani dalam Praktik Dakwah**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi model Jadal Qur'ani dapat dilakukan dalam berbagai konteks dakwah, baik dakwah lisan, tulisan, maupun dakwah digital. Dalam dakwah lisan, jadal Qur'ani tampak dalam ceramah dialogis, diskusi keagamaan, dan forum tanya jawab yang mengedepankan klarifikasi dan argumentasi yang logis. Dalam dakwah tulisan, metode ini diwujudkan melalui karya

ilmiah, artikel populer, dan konten edukatif yang menyajikan perbandingan pandangan secara objektif dan berimbang. Sementara dalam dakwah digital, jadal Qur'ani menjadi sangat relevan untuk merespons fenomena perbedaan pemahaman keagamaan di media sosial dengan pendekatan persuasif dan edukatif. Pendekatan ini dinilai mampu mereduksi konflik, hoaks keagamaan, serta polarisasi umat, karena dakwah tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan melalui dialog yang argumentatif dan terbuka. (Aziz, 2016).

### **Model Jadal Qur'ani dan Efektivitas Dakwah**

Pembahasan hasil menunjukkan bahwa penggunaan model Jadal Qur'ani berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas dakwah. Efektivitas dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya audiens, tetapi dari tingkat pemahaman, penerimaan, dan perubahan sikap mad'u terhadap pesan dakwah. Model jadal Qur'ani memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang mendorong keterlibatan kognitif dan afektif mad'u. Dengan menghadirkan argumentasi yang logis dan relevan dengan realitas kehidupan, mad'u merasa dihargai secara intelektual dan emosional, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif yang menyatakan bahwa pesan yang disampaikan melalui dialog dan argumentasi rasional cenderung lebih efektif dalam memengaruhi sikap dan perilaku. (Efendy, 2003).

### **Relevansi Model Jadal Qur'ani dalam Konteks Masyarakat Kontemporer**

Dalam konteks masyarakat modern yang plural, kritis, dan terpapar berbagai ideologi, model Jadal Qur'ani memiliki relevansi yang sangat kuat. Masyarakat tidak lagi menerima dakwah secara satu arah dan dogmatis, melainkan menuntut penjelasan yang rasional dan dialogis. Jadal Qur'ani menjawab tantangan ini dengan menawarkan pendekatan dakwah yang inklusif, moderat, dan kontekstual. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip dakwah wasathiyah yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, serta antara keyakinan dan toleransi. Dengan demikian, model Jadal Qur'ani tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, tetapi juga berperan dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat citra Islam sebagai agama dialog dan kedamaian. (Hidayat, 2012).

### **Tantangan dan Strategi Penguatan Model Jadal Qur'ani**

Meskipun memiliki keunggulan, hasil pembahasan juga menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan model Jadal Qur'ani, seperti keterbatasan kompetensi da'i dalam penguasaan ilmu agama dan kemampuan komunikasi, serta kecenderungan debat yang bersifat emosional di ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan melalui peningkatan kapasitas da'i dalam bidang tafsir, ushul fiqh, logika, dan komunikasi Islam. Selain itu, penguatan etika dakwah dan literasi digital juga menjadi kebutuhan mendesak agar jadal Qur'ani tidak terjebak pada polemik yang kontraproduktif. Dengan strategi tersebut, model Jadal Qur'ani dapat diterapkan secara optimal sebagai sarana dakwah yang efektif, humanis, dan berkelanjutan. (Munir, 200).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian terhadap konsep, prinsip, dan implementasi Model Jadal Qur'ani, dapat disimpulkan bahwa metode ini merupakan pendekatan dakwah yang sangat strategis dan relevan dalam menjawab tantangan dakwah di tengah masyarakat yang plural, kritis, dan dinamis. Jadal Qur'ani sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya melalui perintah *al-jidāl billatī hiya aḥsan* (QS. an-Nahl: 125), menegaskan bahwa dialog dan perdebatan dalam dakwah harus dilakukan dengan cara yang paling baik, santun, rasional, serta berlandaskan etika dan akhlak mulia. Model ini tidak bertujuan untuk memenangkan perdebatan secara retorik, melainkan untuk menyampaikan kebenaran dengan argumentasi yang logis, dalil yang kuat, dan pendekatan psikologis yang menghargai martabat lawan bicara. Penerapan Jadal Qur'ani terbukti mampu menciptakan komunikasi dakwah yang dialogis, persuasif, dan humanis, sehingga pesan dakwah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterima secara afektif dan diwujudkan dalam perilaku. Selain itu, model ini berperan penting dalam mereduksi konflik, menghindari sikap eksklusif dan konfrontatif, serta memperkuat ukhuwah dan toleransi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks dakwah kontemporer, Jadal Qur'ani menjadi solusi metodologis yang efektif untuk menghadapi perbedaan pandangan keagamaan, arus globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi yang sering memicu polarisasi pemikiran. Dengan mengintegrasikan nilai hikmah, keteladanan, serta dialog argumentatif yang beradab, Model Jadal Qur'ani secara signifikan meningkatkan efektivitas dakwah, baik dari segi kualitas penyampaian pesan, tingkat penerimaan mad'u, maupun dampak perubahan sikap dan perilaku keagamaan. Oleh karena itu, model ini sangat layak untuk terus dikembangkan dan diimplementasikan secara sistematis dalam berbagai aktivitas dakwah, baik di lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun ruang digital, guna mewujudkan dakwah Islam yang rahmatan lil 'alamin.

## **REFERENSI**

- Ali, Aziz, Moh. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana, 2016
- Abdillah, Al-Qurthubi, Abu. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 196.
- Aziz, Ali, Moh. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana, 2016.
- B., Miles, M. & Huberman, A. M. Qualitative Data Analysis. Thousand Oaks: Sage, 2014.
- Effendy, Uchjana, Onong. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Hidayat, Komaruddin. Agama Punya Seribu Nyawa. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Jalaluddin, Rakhmat. Jalaluddin. Islam Aktual. Bandung: Mizan, 1999.
- Katsir, Ibn. Ismail bin Umar. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Moleong, J, Lexy .Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya,

2017.

M., Munir. & Wahyu, Ilaihi. Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana, 2009.

Quraish, Shihab, M. Tafsir al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Uchjana, Effendy, Onong. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.